



**PENINGKATAN PERANSERTA
PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN BANGSA**

(Bahan Penyusunan Kebijakan)

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**



**PENINGKATAN PERANSERTA
PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN BANGSA
(Bahan Penyusunan Kebijakan)**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM**

KATA PENGANTAR

Disusunnya buku kecil berjudul Peningkatan Peranserta Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa ini merupakan kebijakan berupa pedoman peningkatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Melalui buku ini juga diberikan arah yang jelas bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui aktivitasnya berperanserta dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Demikian pula eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian, diharapkan akan meningkat kesadaran masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berperanserta dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Semoga buku kecil ini memberikan manfaat dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Jakarta, Oktober 2002

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Dasar	2
3. Maksud dan Tujuan	2
4. Ruang Lingkup	3
BAB II PENGERTIAN-PENGERTIAN	5
1. Kebudayaan	5
2. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ...	5
3. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Masa Esa	6
4. Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	6
5. Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK)	7
BAB III KEDUDUKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	9
* Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang Garis- garis Besar Haluan Negara	10
* Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) ...	11
* Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis- garis Besar Haluan Negara	11
* Keppres No. 27 Jo 40 Tahun 1979	12

* Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1983	12
* Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1988	12
* Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993	13
* Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara	13
BAB IV UPAYA PENINGKATAN PERANSERTA PENG-HAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	17
1. Peranserta Sebagai Pribadi/Perseorangan	18
2. Peranserta Penghayat Melalui Jalur Organisasi Kepercayaan	19
3. Peranserta Melalui HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)	19
BAB V PENUTUP	21
Lampiran	23
Daftar Nama Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tingkat Pusat) ...	25

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki keragaman budaya yang tumbuh sebagai buah budi rakyat Indonesia, dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat dan peradaban dunia. Salah satu warisan budaya bangsa yang masih hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan bangsa, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercantum pada Pasal 29 UUD 1945, dan sebagai wujud budaya tertuang dalam Pasal 32 UUD 1945, serta dipertegas dalam rumusan GBHN.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik individual maupun yang berada dalam kelompok-kelompok atau paguyuban merupakan salah satu sumber daya yang potensial dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat turut berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, dengan cara mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itulah, segenap komponen kepercayaan perlu didorong untuk melakukan transformasi, reaktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai, serta reposisi pandangan-pandangannya.

Disadari bahwa peran penghayat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional belum optimal, mengingat kondisi internal dan eksternal yang menjadi kendala, antara lain:

1. Penghayatan ajaran yang sangat mengakar mencerminkan kesederhanaan pribadi, sehingga kurang dapat menampilkan atau mewujudkan karya-karya budaya inovatif;
2. Pengelolaan organisasi pada umumnya dilaksanakan secara sederhana dan lebih mengutamakan aktivitas penghayatan spiritual, sehingga kurang dapat menampilkan usaha-usaha pengembangan kebudayaan secara terarah;
3. Pemerintah belum optimal memfasilitasi para penghayat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan;
4. Persepsi dan pemahaman masyarakat umum yang keliru terhadap kepercayaan dan penghayatnya, sehingga sangat membatasi aktivitas penghayat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam rangka memberikan arah yang jelas tentang peningkatan peranserta masyarakat penghayat, disusun suatu kebijakan tentang peningkatan peranserta penghayat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

2. DASAR

- a. Ideal : Pancasila
- b. Konstitusional : Undang-Undang Dasar Tahun 1945
- c. Operasional dan Struktural :
 - Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999
 - Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.38/OT.001/MNKP-01

3. MAKSUD DAN TUJUAN

a. Maksud

Menyusun kebijakan berupa pedoman peningkatan peranserta penghayat dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, untuk memberikan arah yang jelas bagi upaya

peningkatan peranserta penghayat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa, dengan memperhatikan saran, pendapat, dan pemikiran masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tujuan

Meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan.

4. RUANG LINGKUP

Naskah kebijakan tentang peningkatan peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa, berisi penjelasan, petunjuk secara garis besar hal-hal yang berkaitan dengan peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa, yang meliputi:

- Latar belakang dan tujuan disusunnya kebijakan tentang peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- Beberapa pengertian, untuk menyamakan persepsi dan pemahaman;
- Kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
- Upaya peningkatan peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, guna memberikan panduan agar kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan dapat terarah.

BAB II

PENGERTIAN-PENGERTIAN

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan tersebut mengandung unsur-unsur seperti: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Kebudayaan yang pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi manusia/kelompok manusia sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh manusia. Wujud kebudayaan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: wujud budaya yang dapat disentuh secara fisik dan yang tidak dapat disentuh secara fisik. Contoh kelompok pertama adalah kerajinan tangan, benda-benda purbakala, rumah adat, batu ukir, dan sebagainya; sedangkan contoh kelompok kedua adalah adat istiadat, pendidikan, gagasan, perilaku, kesenian, teknologi, hukum, dan sebagainya.

2. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Beberapa pengertian kepercayaan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur.
- b. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya spiritual adalah warisan rohaniah yang dianut oleh sebagian bangsa kita, yang bukan agama. Ia adalah warisan leluhur kita yang diyakini kebenarannya yang harus dilaksanakan penghayatannya dengan kesadaran utuh sampai

ke lubuk hati yang terdalam. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan metode pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Dari konstelasi pemikiran terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka wujud budaya spiritual yang berkembang dalam kehidupan penghayat adalah:

- 1) Ajaran yang mengandung nilai religius, seperti:
 - Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa
 - Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Ajaran yang mengandung nilai moral, seperti:
 - Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri;
 - Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya;
 - Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

3. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah seseorang yang menganut suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan perilaku penghayatan sesuai dengan kepercayaannya tersebut.

4. Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kumpulan orang/penganut yang membentuk satu kelompok atas dasar kepercayaan yang sejenis.

Kelompok-kelompok penghayat kepercayaan tersebut pada umumnya menggunakan istilah:

- Paguyuban, contoh : Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

- Kekandangan, contoh : Kekandangan Wringin Seto
- Perguruan, contoh : Perguruan Tri Jaya
- Perkumpulan, contoh : Perkumpulan Kejiwaan Susilo Budi Darma (Subud)
- Aliran, contoh : Aliran Kebatinan Perjalanan

dan ada yang menyebut nama, contoh :

- Hannaron Dobona
- Kalkikan
- Ngudi Utomo
- Budi Suci
- Makarti

5. Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK)

HPK adalah wadah berhimpunnya para penghayat baik yang berkelompok maupun perseorangan. HPK berfungsi sebagai sarana penghimpun dan pembimbing, membina kerja sama dan menyalurkan aspirasi serta menjembatani antara kepentingan masyarakat penghayat kepercayaan dengan golongan masyarakat lainnya atau dengan lembaga-lembaga negara dan Pemerintah.

BAB III

KEDUDUKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dulu dikenal dengan kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian bukanlah sesuatu yang baru di bumi Indonesia. Sebelum agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik datang di Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan sendiri. Kepercayaan asli Indonesia itu tidak didirikan oleh seorang pendiri, tetapi tumbuh secara spontan dan anonim di tengah-tengah masyarakat setempat. Kepercayaan ini menjiwai hasrat sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat dan menuju kesempurnaan nilai-nilai dan sifat-sifat lokal. Dalam kepercayaan asli, Ketuhanan dilaksanakan menurut kepribadian bangsa sepanjang sejarahnya.

Kepercayaan yang merupakan jiwa kebudayaan Indonesia asli adalah milik bersama masyarakat dan turun-temurun dihayati dan dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Di dalam pertemuannya dengan agama-agama yang datang dari laur negeri seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik timbul sinkretisme. Kepercayaan asli itu terus berlangsung meskipun agama-agama yang datang dari laur negeri itu menjadi agama resmi di negara kita.

Dengan adanya peristiwa kebangkitan nasional pada awal abad ke-20, muncul suatu gerakan untuk menghargai kembali kebudayaan Indonesia yang dipelopori oleh Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada tahun 1908. Unsur terpenting dalam gerakan ini adalah usaha untuk menyadari identitas diri pada tingkat yang lebih dalam, yang biasa disebut kebatinan. Oleh sebab itu selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, berkepribadian asli Indonesia, maka kebatinan akan tetap ada di Indonesia. Gerakan Budi Utomo ini membangkitkan kembali kebudayaan Indonesia, termasuk kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Kemudian pada tahun 1945, pada saat pemimpin bangsa Indonesia dalam rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang membahas dasar negara Indonesia, menyepakati usul Mr. Wongsonegoro, yaitu memasukkan kata kepercayaan dalam Pasal 29 UUD 1945. Pada akhirnya pasal 29 UUD 1945 berbunyi :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin kuat, karena didukung oleh ketetapan-ketetapan MPR sebagai berikut:

* **Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara: BIDANG AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, SOSIAL BUDAYA AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

1. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perikehidupan beragama, perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan Falsafah Pancasila.
2. Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan pembinaan suasana hidup rukun di antara sesama umat beragama, sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.
3. Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum

di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

* **Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4)**

SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA

1. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
2. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
3. Sadar bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain.

* **Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara:**

AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, SOSIAL BUDAYA

1. Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:
 - Agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru;

- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- * **Keppres No. 27 JO 40 Tahun 1979** mengenai dibentuknya lembaga pemerintah yang bertugas membina para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- * **Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1983 :**

AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, SOSIAL BUDAYA

AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa **tidak** merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:

- Agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru;
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- * **Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1988 :**

AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, SOSIAL BUDAYA

1. Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa **tidak** merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:

- Agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru;
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

* **Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 :**

AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa **tidak** merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:

- Agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru;
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

* **Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Bidang Sosial dan Kebudayaan Sub: Kebudayaan, Kesenian, Pariwisata, antara lain menyatakan:**

1. Mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional, -yang mengandung nilai-nilai universal **termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa;
2. Merumuskan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, sehingga mampu memberikan rujukan sistem nilai terhadap totalitas perilaku kehidupan ekonomi, politik, hukum, dan kegiatan kebudayaan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional dan peningkatan kualitas berbudaya masyarakat;

3. Mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dalam rangka memilah-milah nilai budaya yang kondusif dan serasi untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa di masa depan.

Masuknya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam ketetapan MPR tidak lepas dari kiprah para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri dalam memperjuangkan keberadaannya. Kiprah penghayat kepercayaan dimulai dengan membentuk Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada tahun 1995, kemudian membentuk Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan Indonesia (BK5I) tahun 1966, setelah BKKI menghentikan kegiatannya karena peristiwa G30-S/PKI.

Setelah itu, terbentuk wadah baru bernama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SKK) pada tahun 1970 sebagai pengganti BK5I. Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SKK) ini merupakan wadah nasional yang menampung/mewakili masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan program kerjanya yang lebih terarah, disesuaikan dengan suasana kehidupan bangsa dan negara di segala bidang.

Pada tahun 1979 SKK diganti menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK). Perubahan ini merupakan hasil keputusan Musyawarah Nasional III Kepercayaan yang diadakan di Tawangmangu, Solo, pada tanggal 16-18 Nopember 1979. Perubahan nama SKK menjadi HPK adalah berdasarkan kenyataan, bahwa fungsi dari wadah kerukunan tingkat nasional ini tidak lagi merupakan Sekretariat yang mengadakan kerjasama di antara organisasi-organisasi kepercayaan (secara administratif), tetapi sudah merupakan himpunan penganut/penghayat dari berbagai kepercayaan.

Kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin mantap dengan dilakukannya perubahan terhadap Undang-Undang Dasar 1945, yaitu dimuatnya Bab X A tentang Hak Asasi Manusia dalam UUD 1945 tersebut. Terkait dengan kedudukan

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilihat dalam ayat (2), Pasal 28 E, Bab X A tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan **meyakini kepercayaan**, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”

Kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijamin secara hukum di Indonesia, maka penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kesempatan atau terbuka luas untuk meningkatkan peransertanya dalam pembangunan bangsa, terutama dalam pembangunan kebudayaan bangsa.

BAB IV
UPAYA PENINGKATAN PERANSERTA
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN

Dalam pembangunan kebudayaan bangsa ditetapkan program pelestarian dan pengembangan kebudayaan, dengan tujuan antara lain:

1. Mengembangkan dan membina kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Merumuskan sistem budaya Indonesia yang dapat menjadi rujukan terhadap totalitas perilaku kehidupan ekonomi, politik, hukum, dan kegiatan kebudayaan lainnya;
3. Menanamkan sistem budaya Indonesia yang dapat menumbuhkan pemahaman dan penghargaan masyarakat pada warisan budaya bangsa, keragaman budaya, dan tradisi;
4. Memperkokoh ketahanan budaya bangsa dengan mengembangkan sikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Adapun sasaran dari pelestarian dan pengembangan kebudayaan antara lain:

1. Terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan terbangunnya peradaban bangsa;
2. Tersusunnya rumusan tentang sistem budaya Indonesia yang dapat menjadi rujukan terhadap totalitas perilaku kehidupan ekonomi, politik, hukum, dan kegiatan kebudayaan lainnya;
3. Tercapainya pemahaman dan penghargaan masyarakat pada warisan budaya bangsa, keragaman budaya, dan tradisi;

4. Terpeliharanya warisan budaya bangsa, keragaman budaya, dan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup bangsa.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan tersebut, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penghayat dan pengamal kebudayaan bangsa, perlu lebih meningkatkan aktivitasnya dalam usaha mewujudkan peransertanya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan pelestarian dan pengembangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi tercapainya sasaran:

- a. Terpeliharanya sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa yang sesuai dengan nilai, norma dan pandangan hidup bangsa.
- b. Tersusunnya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai materi dalam penyusunan rumusan sistem budaya bangsa untuk menjadi rujukan perilaku kehidupan masyarakat Indonesia.
- c. Terwujudnya masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pelestari budaya bangsa.

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibedakan atas penghayat perseorangan, atau yang tergabung dalam suatu organisasi yang para anggotanya tersebar di berbagai propinsi di Indonesia, atau tergabung dalam suatu wadah yang bernama Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK). Oleh karena itu, usaha peningkatan peranserta masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan juga dilihat dari tiga jalur, yaitu sebagai perseorangan atau individu, melalui organisasi yang bersangkutan, dan melalui HPK.

1. Peranserta Sebagai Pribadi/Perseorangan

- a. Melaksanakan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan budaya;
- b. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang Berketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya;

- c. Memberi suri teladan dalam berperilaku luhur kepada Masyarakat.
2. **Peranserta Penghayat melalui jalur organisasi kepercayaan**
 - a. Melestarikan ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui penulisan, perekaman;
 - b. Internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran kepercayaan kepada warga/anggota organisasi;
 - c. Sosialisasi dan penyebarluasan informasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik secara langsung maupun melalui media massa;
 - d. Menjaga kemurnian ajaran melalui pembinaan warga/anggota;
 - e. Meningkatkan kualitas manajemen organisasi penghayat kepercayaan;
 - f. Menyelaraskan program organisasi dengan program Pemerintah;
 - g. Menjaga dan membina kerukunan hidup antar anggota dan sesama umat berketuhanan;
 - h. Meningkatkan kualitas warga untuk memiliki kreativitas, sikap kritis, dan inovatif dalam berbudaya.
 3. **Peranserta melalui HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).**
 - a. Menggalang kerukunan Nasional khususnya kerukunan antar umat berketuhanan Yang Maha Esa;
 - b. Meningkatkan koordinasi dengan organisasi penghayat, dengan lembaga pemerintah dan swasta, dengan pakar dan akademisi;
 - c. Sosialisasi keberadaan kepercayaan sebagai unsur kebudayaan bangsa;
 - d. Memantapkan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
 - e. Meningkatkan kualitas manajemen HPK;
 - f. Menyelaraskan program HPK dengan program pemerintah.



BAB V

P E N U T U P

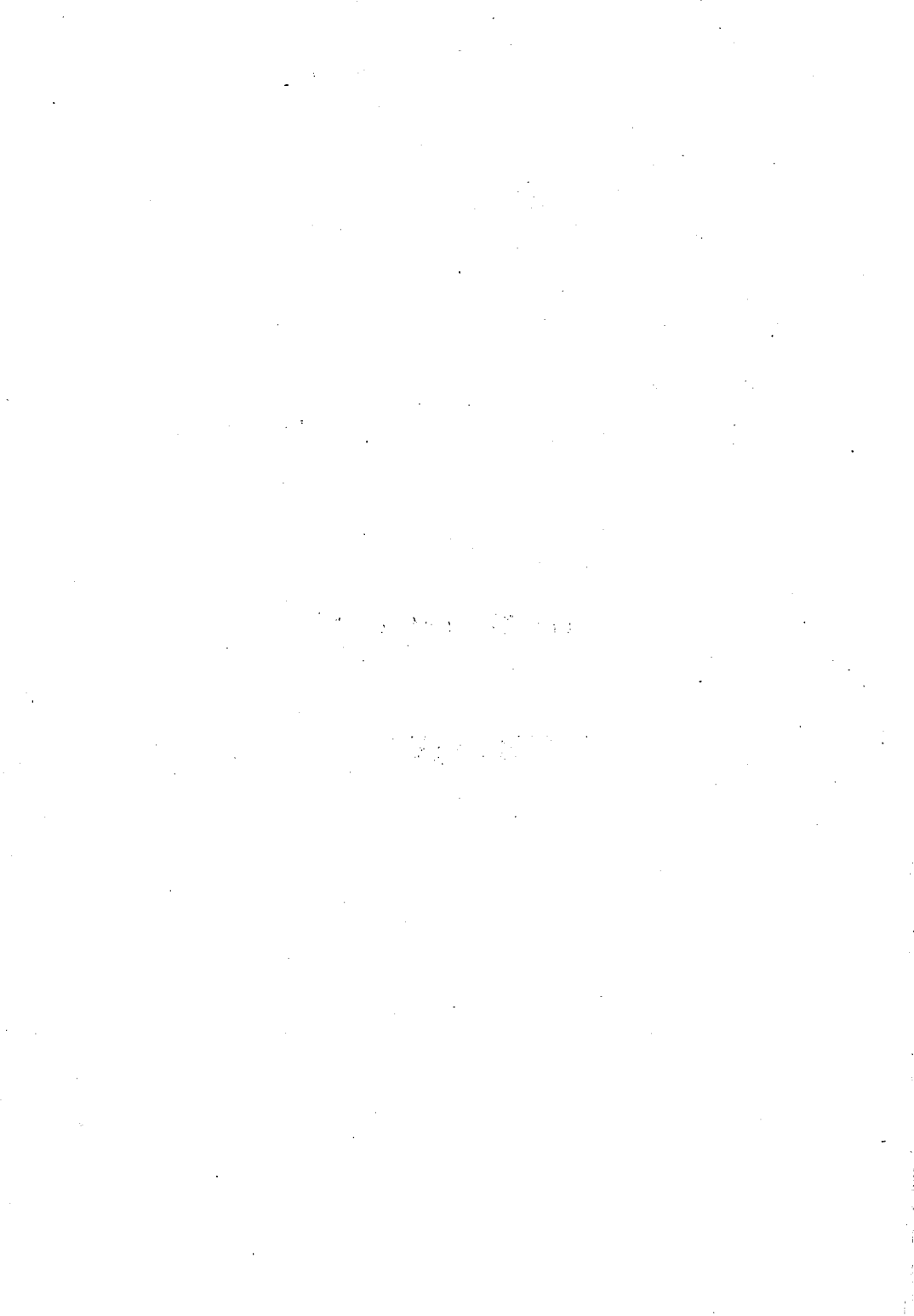
Dengan disusunnya pedoman peningkatan peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat memperjelas lingkup dan arah bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperanserta aktif dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Berbagai usaha yang hendak dilakukan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masih perlu dijabarkan dalam program dan kegiatan nyata para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara pribadi terlebih melalui organisasi-organisasi penghayat dan HPK.

Keberhasilan peningkatan peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat bergantung pada sikap tanggap para penghayat, keserasian dalam menciptakan iklim yang kondusif dan seni pengelolaan organisasi serta dukungan fasilitas peranserta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



LAMPIRAN



**DAFTAR NAMA ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN
YANG MAHA ESA
(TINGKAT PUSAT)**

PROPINSI SUMATERA UTARA

1. BALAI PUSTAKA ADAT MARGA SILIMA
1.008/F.3/N.1.1/1980
2. GOLONGAN SIRAJA BATAK
1.0016/F.3/N.1.1/1980
3. PERSATUAN UGAMA PARMALIM ADAT BUDAYA
BERINGIN INDONESIA
(PAMBI-PABBI)
4. PURWO MADIO WASONO
1.112/F.3/N.1.1/1980
5. UGAMO MALIM (PARMALIM)
1.136/F.3/N.1.1/1980
6. ALIRAN MULAJADI NABOLON
1.146/F.3/N.1.1/1980
7. CAHAYA KUSUMA
1.161/F.3/N.1.1/1981
8. GALIH PUJI RAHAYU
1.162/F.3/N.1.1/1981
9. HABONARON DO BONA
1.163/F.3/N.1.1/1981

10. ILMU ROSO SEJATI

1.254/F.3/N.1.1/1984

11. PIJER PODI SUKAJULU

1.255/F.3/N.1.1/1984

12. RUMAH SIPITU RUANG

1.2562/F.3/N.1.1/1984

13. PERSATUAN MARGO RAHAYU SLAMET (PWRS)

1.2682/F.3/N.1.1/1984

PROPINSI SUMATERA SELATAN

**1. PERSATUAN ALIRAN KEPERCAYAAN KRIDA
SAMPURNA**

1.165/F.3/N.1.1/1981

PROPINSI LAMPUNG

1. PAGUYUBAN PENDIDIKAN ILMU KEROKHANIAN (PPIK)

1.081/F.3/N.1.1/1981

2. PURWODUKSINO

1.189/F.3/N.1.1/1981

3. ILMU GOIB

1.190/F.3/N.1.1/1982

4. ILMU GOIB KODRAT ALAM

1.197/F.3/N.1.1/1982

5. PENDIDIKAN KEROKHANIAN LUHUR

1.244/F.3/N.1.1/1983

6. DARMA MURTI
1.248/F.3/N.1.1/1983

7. BUMI HANTORO
1.282/F.3/N.1.1/1991

PROPINSI DKI JAKARTA

1. BUDI LUHUR
1.009/F.3/N.1.1/1980

2. FOURHUM SAWYO TUNGGAL
1.013/F.3/N.1.1/1980

3. GAYUH URIP UTAMI (GAUTAMI)
1.014/F.3/N.1.1/1980

4. HIMPUNAN AMANAT RAKYAT INDONESIA (HARI)
1.024/F.3/N.1.1/1980

5. MANGDUDI KAWRUH ROSO JATI (MAKARTI)
1.053/F.3/N.1.1/1980

6. PAGUYUBAN MARSUDI KALUHURANING BUDI
(MEKARBUDI)
1.057/F.3/N.1.1/1980

7. ORGANISASI KEBATINAN SATUAN RAKYAT INDONE-
SIA "SRIMURNI"
1.063/F.3/N.1.1/1980

8. PAGUYUBAN KEBATINAN ILMU HAK
1.069/F.3/N.1.1/1980

9. PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL (PANGESTU)
1.079/F.3/N.1.1/1980
10. PAGUYUBAN SUMARAH
1.086/F.3/N.1.1/1980
11. PAGUYUBAN ILMU KEBATINAN INTI SARINING RASA
(PIKIR)
1.093/F.3/N.1.1/1980
12. PANGUDI ILMU KEPERCAYAAN HIDUP SEMPURNA
(PIKHS)
1.094/F.3/N.1.1/1980
13. PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN
1.099/F.3/N.1.1/1980
14. PERHIMPUNAN PERI KEMANUSIAAN
1.104/F.3/N.1.1/1980
15. ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN
1.105/F.3/N.1.1/1980
16. PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA
BUDHI DHARMA (SUBUD)
1.107/F.3/N.1.1/1980
17. PURBANING LAMPAH SEJATI
1.110/F.3/N.1.1/1980
18. SADAR LANGSUNG
1.119/F.3/N.1.1/1980
19. SARI BUDAYA
1.123/F.3/N.1.1/1980

20. SATRO JENDRO HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU
1.124/F.3/N.1.1/1980
21. TRI SABDO TUNGGAL INDONESIA
1.133/F.3/N.1.1/1980
22. WISMA TATA NALURI
1.140/F.3/N.1.1/1980
23. PAGUYUBAN KI AGENG SELO
1.178/F.3/N.1.1/1980
24. PERSATUAN WARGA THEOSOFI
INDONESIA (PERWATHIN)
1.185/F.3/N.1.1/1980
25. MUSYAWARAH AGUNG WARONO (MAWAR)
1.218/F.3/N.1.1/1982
26. BUKO SALIRO (BUSADI)
1.242/F.3/N.1.1/1983
27. NUR ROSO/SEJATINING URIP (NUURIP)
1.265/F.3/N.1.1/1984
28. YAYASAN RADHASOAMI SATSANG BEAS
1.279/F.3/N.1.1/1988
29. KAPITAYAN
1.157/F.3/N.1.1/1980

PROPINSI JAWA BARAT

1. BUDI RAHAYU
1.010/F.3/N.1.1/1980
2. BUDI DAYA
1.158/F.3/N.1.1/1980
3. ALIRAN KEPERCAYAAN "AJI DIPA"
1.159/F.3/N.1.1/1980
4. LEBAK CAWENE
1.195/F.3/N.1.1/1982
5. KEJIWAAN IBU PERTIWI
1.262/F.3/N.1.1/1984

PROPINSI JAWA TENGAH

1. BADAN KEBATINAN INDONESIA
1.007/F.3/N.1.1/1980
2. HIDAYAT JATI (TUNTUNAN YANG BENAR) RONG-
GOWARSITO
1.021/F.3/N.1.1/1980
3. HIDUP BETUL
1.022/F.3/N.1.1/1980
4. KEJATEN
1.031/F.3/N.1.1/1980
5. KAWRUH GURU SEJATI KAWEDAR (KGSK)
1.039/F.3/N.1.1/1980

6. **PAGUYUBAN KAWRUH KODRATING PANGERAN (PKKP)**
1.042/F.3/N.1.1/1980
7. **KAWRUH ROSO SEJATI**
1.045/F.3/N.1.1/1980
8. **PAGUYUBAN KULONWARGO KAPRIBADEN**
1.075/F.3/N.1.1/1980
9. **PAGUYUBAN MUDA DHARMA INDONESIA (PEMUD)**
1.077/F.3/N.1.1/1980
10. **PAGUYUBAN PANCASILA HANDAYANINGRAT
(PAPANDAYA)**
1.080/F.3/N.1.1/1980
11. **PAGUYUBAN PANGUDI KAWRUH KASUKMAN
PANUNGGALAN**
1.083/F.3/N.1.1/1980
12. **PAGUYUBAN PANGUDI KEROHANIAN “MAHAYANA”**
1.084/F.3/N.1.1/1980
13. **PANGUDI RAHAYUNING BAWONO (PARABA)**
1.095/F.3/N.1.1/1980
14. **PELAJAR KAWRUH JIWO**
1.097/F.3/N.1.1/1980
15. **PERGURUAN TRIJAYA**
1.102/F.3/N.1.1/1980
16. **PERJALANAN TRI LUHUR**
1.106/F.3/N.1.1/1980

17. PIRUKUNAN KAWULO MANEMBAH GUSTI (PKMG)
1.109/F.3/N.1.1/1980
18. KASAMPURNAN
1.115/F.3/N.1.1/1980
19. TUNGGAL SABDO JATI
1.134/F.3/N.1.1/1980
20. SESEREPAN KEPRIBADIAN INTISARI 45
1.125/F.3/N.1.1/1980
21. SETIA BUDI PERJANJIAN 45 (SBP 45)
1.126/F.3/N.1.1/1980
22. WIRATAMA WIDYANANTA KARYA (WIWEKA)
1.139/F.3/N.1.1/1980
23. BADAN KELUARGA KEBATINAN WISNU
1.144/F.3/N.1.1/1980
24. PAGUYUBAN KEJIWAAN
1.150/F.3/N.1.1/1980
25. ESA TUNGGAL SEJATI (SATU JATI)
1.151/F.3/N.1.1/1980
26. KAWRUH KEPRIBADIAN
1.154/F.3/N.1.1/1980
27. SWATMOYO
1.160/F.3/N.1.1/1980
28. PAGUYUBAN ULAH ROSO BATIN(PURBA)
1.167/F.3/N.1.1/1981

29. KAWRUH NALURI BATIN TULIS TANPA PAPAN
KASUNYATAN JATI
1.168/F.3/N.1.1/1981
30. KAWRUH URIP SEJATI
1.169/F.3/N.1.1/1980
31. SASTRO JENDRO HAYUNINGRAT MUSTIKO SEJATI
1.170/F.3/N.1.1/1981
32. WRINGING SETO
1.171/F.3/N.1.1/1981
33. SESEREPAN 45
1.172/F.3/N.1.1/1981
34. LANGGENG SUCI
1.173/F.3/N.1.1/1980
35. KALIMASADA ROSO SEJATI
1.174/F.3/N.1.1/1981
36. PAGUYUBAN ULOH RAOS "MULAT SARIRO HANGESTI
TUNGGAL"
1.175/F.3/N.1.1/1981
37. NGESTHI KASAMPURNAN
1.177/F.3/N.1.1/1981
38. PAGUYUBAN ANGGAYUH KATETREMANING URIP (AKU)
1.187/F.3/N.1.1/1981
39. PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG
MAHA ESA PAGUYUBAN NOORMANTO (PKPN)
1.188/F.3/N.1.1/1981

40. ILMU KASAMPURNAN JATI
1.193/F.3/N.1.1/1982
41. WASPADA
1.196/F.3/N.1.1/1982
42. PANGUDI RAHAYUNING BUDI (PRABU)
1.206/F.3/N.1.1/1982
43. JAYA SEMPURNA
1.206/F.3/N.1.1/1982
44. HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA
1.209/F.3/N.1.1/1982
45. PAGUYUBAN RESIK KUBUR JERO TENGAH (PRKJT)
1.214/F.3/N.1.1/1982
46. SUKMO SEJATI
1.215/F.3/N.1.1/1982
47. KAWRUH HAK
1.216/F.3/N.1.1/1982
48. PRAMONO SEJATI
1.222/F.3/N.1.1/1982
49. PAGUYUBAN NGESTI JATI
1.223/F.3/N.1.1/1982
50. *SASTRO CETO*
1.241/F.3/N.1.1/1983
51. KEKAYUN (KEKADANGAN KAYUANAN)
1.267/F.3/N.1.1/1984

40. ILMU KASAMPURNAN JATI
1.193/F.3/N.1.1/1982
41. WASPADA
1.196/F.3/N.1.1/1982
42. PANGUDI RAHAYUNING BUDI (PRABU)
1.206/F.3/N.1.1/1982
43. JAYA SEMPURNA
1.206/F.3/N.1.1/1982
44. HIMPUNAN KEBATINAN RUKUN WARGA
1.209/F.3/N.1.1/1982
45. PAGUYUBAN RESIK KUBUR JERO TENGAH (PRKJT)
1.214/F.3/N.1.1/1982
46. SUKMO SEJATI
1.215/F.3/N.1.1/1982
47. KAWRUH HAK
1.216/F.3/N.1.1/1982
48. PRAMONO SEJATI
1.222/F.3/N.1.1/1982
49. PAGUYUBAN NGESTI JATI
1.223/F.3/N.1.1/1982
50. SASTRO CETO
1.241/F.3/N.1.1/1983
51. KEKAYUN (KEKADANGAN KAYUANAN)
1.267/F.3/N.1.1/1984

52. PAKARTI
1.272/F.3/N.1.1/1985
53. KAWRUH JAWA JAWATA
1.274/F.3/N.1.1/1985
54. PAGUYUBAN MEDAL URIP
1.275/F.3/N.1.1/1985
55. TRI TUNGGAL BAYU
1.280/F.6/N.1.1/1989
56. PAGUYUBAN JAWA SEJATI (PAJATI)
1.281/F.6/N.1.1/1989
57. ANAK CUCU BANDHA YUDHA
1.283/F.6/N.1.1/1991
58. KEPRIBADIAN SABDO TUNGGAL
1.291/F.6/N.1.1/1986

PROPINSI DI YOGYAKARTA

1. ANGESTI SAMPURNANING KAUTAMAN (ASK)
1.004/F.3/N.1.1/1980
2. ANGGAYUH PANGLEREMING NAFSU
1.005/F.3/N.1.1/1980
3. HAK SEJATI
1.018/F.3/N.1.1/1980
4. HANGUDI BAWONO TATA LAHIR BATIN
1.019/F.3/N.1.1/1980

5. **IMBAL WACONO**
1.025/F.3/N.1.1/1980
6. **KASAMPURNAN JATI**
1.036/F.3/N.1.1/1980
7. **MARDI SANTOSANING BUDI**
1.054/F.3/N.1.1/1980
8. **NGESTI ROSO**
1.059/F.3/N.1.1/1980
9. **NGESTI ROSO SEJATI**
1.060/F.3/N.1.1/1980
10. **PAGUYUBAN HARDO PUSORO**
1.073/F.3/N.1.1/1980
11. **PAGUYUBAN REBO WAGE**
1.085/F.3/N.1.1/1980
12. **PAGUYUBAN TRAJU MAS**
1.087/F.3/N.1.1/1980
13. **PEKKRI BONDAN KEJAWEN**
1.089/F.3/N.1.1/1980
14. **PERGURUAN "DAS"**
1.100/F.3/N.1.1/1980
15. **PERSATUAN IKLASING BUDI MURKO**
1.108/F.3/N.1.1/1980
16. **SUMARAH PURBO**
1.130/F.3/N.1.1/1980

17. PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA
1.135/F.3/N.1.1/1980
18. YAYASAN SOSRO KARTONO
1.141/F.3/N.1.1/1980
19. PAGUYUBAN TATA TENTREM (PATREM INDONESIA)
1.164/F.3/N.1.1/1981
20. PAGUYUBAN SANGKORO MUDO
1.199/F.3/N.1.1/1982
21. MINGGU KLIWON
1.227/F.3/N.1.1/1982
22. LEPASING BUDI
1.250/F.3/N.1.1/1983
23. BUDI RAHAYU
1.251/F.3/N.1.1/1983
24. PAYUBAN KEBATINAN DONOJATI
1.252/F.3/N.1.1/1983
25. TRI SOKA
1.253/F.3/N.1.1/1984
26. PAGUYUBAN JATI LUHUR
1.257/F.3/N.1.1/1984
27. PAKEMPALAN GUYUB RUKUN LAHIR BATIN "SUKOREJO"
1.76/F.3/N.1.1/1989
28. PAGUYUBAN HANGUDI LAKUNING URIP
1.285/F.6/N.1.1/1992

29. PAGUYUBAN MANUNGGALING KAWULO GUSTI (MKG)
1.286/F.3/N.1.1/1992

30. KANSUNYATAN BIMO SUCI
1.287/F.3/N.1.1/1992

PROPINSI JAWA TIMUR

1. ALIRAN SENI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN
YANG MAHA ESA
1.003/F.3/N.1.1/1980

2. COKROMANGGILINGAN
1.011/F.3/N.1.1/1980

3. GUNUNG JATI
1.017/F.3/N.1.1/1980

4. INDUK WARGO KAWRUH UTOMO (IWKU)
1.026/F.3/N.1.1/1980

5. JENDRO HAYUNINGRAT WIDADA TUNGGAL
(PANDHAWA)
1.027/F.3/N.1.1/1980

6. PAGUYUBAN KAWRUH JOWO LUGU
1.028/F.3/N.1.1/1980

7. KAPRIBADEN UPOSONSO
1.034/F.3/N.1.1/1980

8. KASAMPURNAN KETUHANAN AWAL DAN AKHIR
1.037/F.3/N.1.1/1980

9. KAWRUH BUDI JATI
1.038/F.3/N.1.1/1980
10. KAWRUH KASAMPURNAN KASUNYATAN PUSOKO
BUDHI UTOMO
1.040/F.3/N.1.1/1980
11. KAWRUH KASAMPURNAN SANGKAN PARAN BUDI
LUHUR
1-1.041/F.3/N.1.1/1980
12. KAWRUH PANGGAYUH ESTI (KAPTI)
1.043/F.3/N.1.1/1980
13. KEBATIAN 09 PAMBUKO JIWO
1.048/F.3/N.1.1/1980
14. KETUHANAN KASAMPURNAN
1.049/F.3/N.1.1/1980
15. KODRATULLAH MANEMBAH GOIBING PANGERAN
1.050/F.3/N.1.1/1980
16. PAGUYUBAN LEBDHO GUNO GUMELAR
1.051/F.3/N.1.1/1980
17. KEKADANGAN MEMAYU HAYUNING BAWONO
1.056/F.3/N.1.1/1980
18. NGUDI UTOMO
1.061/F.3/N.1.1/1980
19. PAGUYUBAN DARMA BAKTI
1.066/F.3/N.1.1/1980

20. PAGUYUBAN ILMU SANGKAN PARANDUMADI
"SANGGAR KENCONO"
1.068/F.3/N.1.1/1980
21. PANGAYUBAN KAWRUH BATIN KASUNYATAN SIMBUL
"101"
1.071/F.3/N.1.1/1980
22. PAGUYUBAN KAWRUH BATIN TULIS TANPA PAPAN
KASUNYATAN (KBTPK)
1.072/F.3/N.1.1/1980
23. MURTI TOMO WASKITO TUNGGAL
1.074/F.3/N.1.1/1980
24. PAGUYUBAN NGESTI BUDI SEJATI
1.078/F.3/N.1.1/1980
25. PAGUYUBAN PANGUDI KATENTREMAN
1.082/F.3/N.1.1/1980
26. PAHAM JIWO DIRI PRIBADI
1.088/F.3/N.1.1/1980
27. KAWRUH PAMUNGKAS JATI TITI JAYA SAMPURNA
1.090/F.3/N.1.1/1980
28. PANGRUKTI MEMETRI KASUCIAN SEJATI (PAMEKAS)
1.092/F.3/N.1.1/1980
29. PERGURUAN ILMU SEJATI
1.101/F.3/N.1.1/1980
30. HIMPUNAN KAMANUNGSAN
1.103/F.3/N.1.1/1980

31. PURWO AYU MARDI UTOMO (PAMU)
1.111/F.3/N.1.1/1980
32. PURWANE DUMADI KAUTAMAN KASAMPURNAN
(PDKK)
1.116/F.3/N.1.1/1980
33. BADAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA "RILA"
1.116/F.3/N.1.1/1980
34. ROSO JATI
1.117/F.3/N.1.1/1980
35. PAGUYUBAN KAWRUH SANGKAN PARAN KASAM-
PURNAN
1.121.F.3/N.1.1/1980
36. PAGUYUBAN SAPTA SILA
1.122/F.3/N.1.1/1980
37. SUCI RAHAYU
1.128/F.3/N.1.1/1980
38. SUYUD NEMBAH BEKTI
1.129/F.3/N.1.1/1980
39. TRI MUKTI NALURI MAJAPAHIT
1.132/F.3/N.1.1/1980
40. PAGUYUBAN URIP SEJATI
1.138/F.3/N.1.1/1980
41. ALIRAN KEBATINAN TAK BERNAMA
1.152/F.3/N.1.1/1980

42. HIMUWISRAPRA
1.155/F.3/N.1.1/1980
43. KEPERCAYAAN SAPTO DARMO INDONESIA
1.156/F.3/N.1.1/1980
44. PAGUYUBAN Satriyo Mangun Mardiko Dununge
URIP
1.176/F.3/N.1.1/1980
45. KAWRUH SEDULUR SEJATI
1.179/F.3/N.1.1/1980
46. PERHIMPUNAN KEPERIBADIAN INDONESIA
1.180/F.3/N.1.1/1980
47. KEAKRABAN/KEKANDANGAN NGESTI TUNGGAL
(KKNT)
1.181/F.3/N.1.1/1981
48. PANEMBAH JATI
1.182/F.3/N.1.1/1981
49. PAGUYUBAN HAMESU BUDI LUKITANING JANMO
1.234/F.3/N.1.1/1983
50. BUDI SEJATI
1.235/F.3/N.1.1/1983
51. MARGOHAYU
1.1236/F.3/N.1.1/1983
52. KAWRUH JOWO DIPO
1.236/F.3/N.1.1/1983

53. AKU SEJATIMU
1.238/F.3/N.1.1/1983
54. JOWO DOMAS
1.239/F.3/N.1.1/1983
55. PAGUYUBAN PENGHAYAT KASAMPURNAAN
(PAPENKAS)
1.240/F.3/N.1.1/1983
56. WAHYU SEJATI
1.245/F.3/N.1.1/1981
57. PERGURUAN ILMU JIWA
1.247/F.3/N.1.1/1983
58. AMONG ROGO/PANGGUGAH SUKMO
1.264/F.3/N.1.1/1984
59. PAGUYUBAN SANGKAN PARAN DUMADI "SRI
JAYABAYA"
1.266/F.3/N.1.1/1984
60. PAGUYUBAN ILMU KASUNYATAN/KASAMPURNAN JATI
1.270/F.3/N.1.1/1985
61. KAWRUH JENDRO HAYUNGRAT RAHAYUNING
KAUTAMAN
1.271/F.3/N.1.1/1985
62. KAWRUH BUDILESTARI AJINING JIWO (BULAD)
1.277/F.3/N.1.1/1985
63. PAGUYUBAN NGELMU KASAMPURNAAN (PAMUNGKAS)
1.278/F.3/N.1.1/1983

PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

1. KAHARINGAN DAYA LUWANGAN
1.147/F.3/N.1.1/1980
2. KAHARINGAN DAYA MAANYAN HIANG PIUMPANG
1.148/F.3/N.1.1/1980
3. KEPERCAYAAN A HELU
1.149/F.3/N.1.1/1980
4. BABUKUNG
1.219/F.3/N.1.1/1982
5. NGOJA
1.220/F.3/N.1.1/1982
6. BABOLIN
1.221/F.3/N.1.1/1980
7. HAJATAN
1.224/F.3/N.1.1/1982
8. BOLIM
1.225/F.3/N.1.1/1982
9. BASORA
1.226/F.3/N.1.1/1982

PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

1. ADAT LAWAS (KEPERCAYAAN LAMA)
1.001/F.3/N.1.1/1980

101

12. **KALKIKAN**
1.290/F.3/N.1.1/1995

PROPINSI BALI

1. **BUDI SUCI**
1.020/F.3/N.1.1/1980
2. **SANGGAR PANGAYOMAN WARGA KEBATINAN
"MAJAPAHIT"
(SANGGAR PENGAYOMAN MAJAPAHIT)**
1.032/F.3/N.1.1/1980
3. **WISNU BUDHA/EKA ATNYANA**
1.142/F.3/N.1.1/1980
4. **KEKELUARGAAN**
1.184/F.3/N.1.1/1981
5. **PAGUYUBAN PENGHAYAT KUNCI**
1.278/F.3/N.1.1/1985
6. **PERGURUAN TENAGA DALAM BAMBU KUNING**
1.289/F.3/N.1.1/1993

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

1. **HIDUP SEJATI**
1.023/F.3/N.1.1/1980
2. **SABO BELO**
1.243/F.3/N.1.1/1983

PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

1. UIS NENO
1.137/F.3/N.1.1/1980
2. ERA WULAN WATU TANAH
1.200/F.3/N.1.1/1982
3. GUNA LERA WULAN DEWA TANA EKAN
1.201/F.3/N.1.1/1982
4. DUA NGGAE
1.2002/F.3/N.1.1/1982
5. LERA WULAN TANAH EKAN
1.203/F.3/N.1.1/1982
6. JINGITIU
1.204/F.3/N.1.1/1982
7. MARAPU
1.205/F.3/N.1.1/1982

